

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelbagai studi mengenai pendidikan khususnya di sekolah menegaskan bahwa beberapa permasalahan pendidikan terkait pada proses penyelenggaraannya, dimana peran kebijakan pemerintah maupun sekolah terkadang menuai hal-hal yang sifatnya menjadi pertanyaan di masyarakat dan terkesan sebagai disorientasi pendidikan itu sendiri. Seperti pada beberapa penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi dipelbagai sekolah yang pada kenyataannya justru dimonopoli bahkan hanya ditujukan bagi program kelas IPA semata, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh *prestige*, serta daya dukung dari orangtua untuk memilih IPA lebih besar dibanding IPS, terlebih sekolah sendiri juga dirasa kurang mengakomodir kebebasan siswa untuk menetapkan pilihan program kelas apa yang sesuai dengan minat maupun bakatnya.

Maka hal ini berbanding terbalik jika dilihat secara harfiah dimana pendidikan diartikan oleh banyak orang sebagai suatu kegiatan yang berawal dari hal-hal bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal, seperti yang dikatakan Hasbulloh dalam skripsi Achmad Siswanto bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Sedangkan pada penyelenggaraannya tidak sedikit sekolah sebagai fasilitator pendidikan ternyata belum mampu membangun dinamika kependidikan yang baik bagi siswa. Meskipun demikian, sekolah tetap menjadi pilar utama bagi pendidikan untuk mewujudkan mimpi serta harapan generasi bangsa, hal ini sejalan dengan pendapat Redja bahwa “sekolah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan formal hasil rekayasa dari peradaban manusia yang diciptakan untuk mengembangkan kemampuan manusia,”² tetapi tidak dapat dipungkiri juga jika pada kenyataannya pengembangan dalam aktualisasi diri siswa hanya menjadi wacana yang dirasa masih sukar tercapai. Kemudian hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Bayu “bahwa hampir semua lapisan masyarakat dari perlbagai kelas sosial memandang sekolah sudah menjadi hal yang mutlak,”³ maka banyak masyarakat beranggapan bahwa sekolah merupakan satu-satunya sarana untuk memperoleh pendidikan.

Selain hal tersebut, adanya permasalahan dalam penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi saat ini juga menuai adanya bias pendidikan dimana sebagian siswa maupun masyarakat menganggap bahwa layanan pendidikan kelas akselerasi memang hanya diisi dan diperuntukan bagi program kelas IPA, sedangkan IPS tidak. Seperti dalam penyelenggaraan layanan pendidikan kelas

¹ Achmad Siswanto, “*Pola Kebertahanan Sekolah Menengah Bawah (Studi di SMA Islam Al Ghurabaa)*”, dalam dokumen Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNJ, 2009, hlm.14.

² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 64.

³ Bayu Novrilianto, dkk, Kumpulan Esai Sosiologi: *Teropong Sosial*, (Jakarta: Rumah Gatris, 2010), hlm. 72.

akselerasi di SMA Labschool Jakarta, hanya memiliki program kelas IPA sebagai satu-satunya program kelas bagi siswa akselerasi. Labschool sendiri merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan kelas akselerasi ditingkat SMA.

Penyelenggaraan layanan pendidikan kelas akselerasi sendiri di SMA Labschool merupakan hasil dari proses ide-ide maupun konsep pendidikan dari para praktisi pendidikan IKIP Jakarta. Pada awal penyelenggaraannya di tahun 1998 layanan pendidikan kelas akselerasi ini memang belum memiliki program kelas selain IPA, akan tetapi dalam proses perkembangannya justru pengembangan dalam ranah program kelas pada layanan pendidikan ini tidaklah berkembang malah semakin memusatkan perhatian pada program kelas IPA semata, sehingga masyarakat dan orangtua siswa serta siswa itu sendiri menganggap bahwa dalam layanan pendidikan kelas akselerasi hanya ditujukan bagi program kelas IPA.

Banyak pelbagai alasan yang melatar belakangi mengapa seolah-olah hanya terdapat program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta, salah satunya ialah karena adanya *prestige* dari layanan pendidikan akselerasi yang dianggap memiliki kelas sosial yang lebih tinggi sehingga salah satu alasan ketiadaan program kelas IPS adalah untuk menjaga citra tersebut. Selain itu, adanya beberapa alasan yang mengkonsepsikan bahwa kebutuhan akan program kelas yang menunjang bagi siswa akselerasi hanya terdapat pada program kelas IPA menjadikan program kelas IPA sebagai satu-satunya program kelas dalam layanan tersebut.

Jika ditinjau lebih jauh, layanan pendidikan kelas akselerasi bukan saja dimaknai sebagai kelas yang diisi dengan kompetensi siswa yang unggul secara akademik, akan tetapi juga menjadi modal bagi sekolah dalam membangun siswa unggulan yang mempunyai nilai guna untuk meraih prestasi ditingkat persaingan antar sekolah. *Event* dan perlombaan yang mengatasnamakan sekolah merupakan bentuk kegunaan siswa kelas akselerasi. Salah satunya pada perlombaan MIPA tingkat SMA, siswa akselerasi kebanyakan ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, tidak secara penuh siswa akselerasi mengambil peran dalam setiap perlombaan, terdapat pula siswa kelas reguler yang kompeten untuk mengikuti perlombaan di tingkat antar sekolah.

Terlepas dari hal di atas, layanan pendidikan kelas akselerasi sudah menjadi primadona dipelbagai sekolah, tidak terkecuali labschool. Dilihat dari pencitraanya, siswa kelas akselerasi mempunyai *prestice* yang lebih tinggi dari status siswa reguler. Hal tersebut tercipta dari wacana siswa kelas akselerasi yang cerdas secara akademis sehingga menimbulkan pandangan sosial dari masyarakat sekolah. Selain adanya status sosial yang berbeda, terapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas akselerasi juga memiliki perbedaan dengan kelas reguler pada umumnya. Guru yang mengajar kelas akselerasi dalam mata pelajarannya memberikan asupan materi lebih padat dibandingkan kelas reguler. Pertimbangannya untuk siswa kelas akselerasi diberi waktu belajar yang singkat dengan bobot yang dipadatkan, sedangkan siswa reguler tidak. Hal inilah yang membedakan secara umum kelas akselerasi dengan kelas reguler.

Berdasarkan uraian di atas berkembangnya layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta ternyata tidak diikuti dengan berkembangnya program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi, dimana program kelas yang digulirkan pada awal penyelenggaraan layanan hingga saat ini hanya memiliki program kelas IPA. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya minat siswa pada program kelas IPS dibandingkan dengan IPA, kemudian adanya perbedaan atau ketimpangan jumlah siswa yang lebih meminati program kelas IPA dibandingkan jumlah siswa kelas akselerasi untuk masuk IPS menjadi mekanisme yang berlaku di sekolah dimana sekolah hanya mampu menyediakan program kelas IPA maupun IPS pada layanan pendidikan akselerasi jika jumlah siswa yang mengikuti program kelas tersebut minimal 5 siswa, kemudian juga didukung adanya sosialisasi IPA yang dianggap lebih unggul dari IPS yang disosialisasikan oleh orangtua, guru dan teman kepada pribadi siswa sehingga banyak siswa yang awalnya tertarik dengan program kelas IPS justru memilih program kelas IPA karena hal-hal tersebut, seperti minimnya jumlah siswa yang menginginkan program kelas IPS tidak mencapai ketentuan sekolah, juga kontribusi teman dalam mempengaruhi kesadaran siswa yang berujung kepada kesadaran kolektif.

Hal ini juga diperkuat dengan pengaruh kebijakan sekolah yang mendorong secara langsung sehingga program kelas yang bergulir hanya program kelas IPA melalui pelbagai cara dalam pendekatan kepada siswa. Meskipun dalam prosesnya selama ini terdapat beberapa siswa akselerasi yang menginginkan adanya program kelas IPS akan tetapi pada kenyataannya keinginan tersebut selalu diantisipasi dengan

pelbagai sistem serta dorongan yang lahir baik dari kebijakan sekolah, orangtua maupun teman yang menganjurkan agar ikut dalam program kelas IPA dan menyampingkan keinginan diri.

Berangkat dari masalah dalam penyelenggaraannya program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi, penelitian ini mengambil setting lokasi kepada kajian praktek penyelenggaraan program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dimana dalam penyelenggaraannya hanya terdapat program kelas IPA sedangkan program IPS tidak mampu terbangun, karena adanya perulangan praktik sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam pembentukan program kelas, dimana program kelas IPA sudah dianggap menjadi bentuk kesadaran praktis dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dan dianggap hal yang biasa baik oleh sekolah, orangtua bahkan siswa itu sendiri, maka permasalahan tersebutlah yang kemudian menjadi fokus penelitian yang peneliti lihat sebagai hal menarik untuk diteliti.

1.2 Permasalahan Penelitian

Seperti telah disinggung dalam pembahasan awal, penelitian ini ingin membawa fokus penelitian kepada kajian kritis untuk melihat bagaimana layanan pendidikan kelas akselerasi yang selama ini diselenggarakan dipelbagai sekolah ternyata hanya memiliki program kelas IPA, seperti dalam penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool, yang ternyata hanya memiliki program kelas IPA dari awal layanan pendidikan tersebut bergulir hingga saat ini.

Ada beberapa alasan yang menciptakan kondisi ini, seperti adanya rasa aman dengan memilih program kelas IPA sebagai bentuk investasi pendidikan kedepan, tidak adanya tanggapan penolakan atau kontra terhadap program kelas IPA yang selama ini berlangsung baik dari sisi orangtua siswa maupun siswa itu sendiri. Kemudian adanya kesepakatan baik dari orangtua serta siswa dengan sekolah yang selama ini berlangsung, melihat bahwa dengan memilih jalur IPA meskipun pada kenyataannya ada beberapa siswa yang ingin berada diluar jalur IPA diredam dengan kondisi aman dalam pendidikan kedepan yakni investasi sebagai hal yang tidak perlu dipertanyakan akan keunggulan IPA dalam dunia pendidikan.

Secara garis besar permasalahan ini juga ditunjang dari tiga pokok permasalahan yang membangun bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi. Yang pertama, masalah anggapan atau citra IPS hanya ditujukan bagi siswa yang kurang menaruh perhatian dalam keseriusan belajar, sehingga tercipta kontes IPS sebagai program kelas dua yang kemudian lahir menjadi *stereotype* sebagai program kelas bagi siswa yang malas, nakal dan tidak memiliki potensi. Adanya anggapan demikian masih tertanam kuat di sebageian masyarakat sehingga menjadi pengaruh baik bagi orangtua siswa itu sendiri maupun bagi siswa untuk tidak memilih kelas IPS.

Masalah kedua ialah adanya ruang kesempatan yang lebih dalam melakukan mobilisasi bagi siswa lulusan IPA pada dunia kerja dan perkuliahan yang ditunjang dari fakta sosial. Fakta-fakta yang terjadi didunia kerja dan universitas memberi ruang kebebasan yang berbeda bagi siswa lulusan program kelas IPA sebagai akses lebih mudah untuk masuk kedalam pelbagai program studi, dan lebih banyak pilihan

dalam menentukan program studi mana yang diminati, sedangkan bagi siswa lulusan program kelas IPS kondisi yang ada adalah sebaliknya, dimana tidak semua program studi universitas mampu diakses oleh siswa, hal ini juga sejalan dengan kualifikasi di beberapa perusahaan yang lebih melihat tertarik pada siswa lulusan program kelas IPA.

Sedangkan pada permasalahan ketiga adalah kurang tanggapnya pemerintah dalam hal ini ialah Kemendikbud yang tidak melihat bahwa ketiadaan program kelas IPS dan hanya mereproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan kelas akselerasi sebagai suatu hal yang janggal dan terkesan dibeda-bedakan bahkan diskriminasi. Pemerintah dirasa sebagai struktur yang lebih besar dari sekolah belum mampu melihat dan menganalisis kondisi ini sebagai bagian dari permasalahan pendidikan yang pada kenyataannya melihatnya sebagai hal biasa dan menampik bahwa kondisi ini sebagai suatu kajian yang patut untuk dianalisis.

Kondisi tersebut yang peneliti lihat sebagai *dassolen* dan *dassain* dalam penelitian. Peneliti memandang permasalahan terjadi karena adanya hubungan dualitas antara sekolah, siswa dan orangtua yang memiliki keterikatan baik secara aturan-aturan yang awalnya kaku terhadap pembangunan program kelas selain IPA tetapi disisi lain hadirnya program kelas IPA membuat rasa aman dan mudah dalam menempuh program studi di universitas nanti, terlebih juga dengan hanya ada program kelas IPA mampu memberi pemaknaan yang kuat sebagai layanan pendidikan yang *prestice*.

Hal ini juga diperkuat dengan kondisi dimana mayoritas siswa kelas akselerasi memang memiliki minat dan bakat pada keilmuan IPA, sehingga dalam prakteknya reproduksi sosial yang lahir ialah program kelas IPA. Dengan melihat permasalahan kompleksitas yang ada dalam praktek pendidikan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yakni :

1. Mengapa program kelas IPA dapat menjadi program kelas tunggal pada layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta?
2. Bagaimana kondisi tersebut dimaknai sebagai reproduksi program kelas IPA dan wujud relasi dualitas agen dan struktur di sekolah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin melihat dan menggambarkan bagaimana dalam penyelenggaraan layanan pendidikan kelas akselerasi selama ini terdapat permasalahan dalam regulasi program kelas bagi siswa kelas akselerasi, sehingga dibutuhkan kajian penelitian guna mengetahui hal-hal apa saja yang membangun kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini juga digunakan untuk :

1. Mengetahui dan memperoleh data mengapa program kelas IPA dapat menjadi program kelas tunggal pada layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta.
2. Mengetahui bagaimana kondisi tersebut dimaknai sebagai reproduksi program kelas IPA dan wujud relasi dualitas agen dan struktur di sekolah ?

Terdapat banyak penelitian tentang pendidikan kelas akselerasi, baik itu jurnal penelitian, buku, skripsi hingga disertasi. Beberapa kajian mengenai layanan pendidikan kelas akselerasi lebih banyak dijumpai dan dikaji oleh keilmuan Psikologi khususnya. Akan tetapi peneliti mencoba memberi ruang baru bagi kajian ilmu Sosiologi dalam melihat fenomena kelas akselerasi dengan menggunakan perspektif dan paradigma Sosiologi Pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sisi manfaat penelitian ini berfokus pada dua hal, pertama secara praktis dan kedua, secara teoritis. Dilihat secara praktis, penelitian ini menginformasikan kepada masyarakat umum bahwa dalam penyelenggaraan layanan pendidikan kelas akselerasi masih terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah dalam proses penyelenggaraan program kelas, dimana dengan konteks sebagai layanan pendidikan kelas akselerasi masih menganggap bahwa program kelas IPA sebagai pilihan yang tepat untuk bisa mengaktualisasikan kemampuan siswa dibandingkan melihat sisi karakteristik siswa.

Sedangkan dari sisi teoritis dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya kajian sosiologi pendidikan agar pemahaman dan konteks mengenai layanan pendidikan kelas akselerasi ini bisa terus dianalisis dari pelbagai sisi baik secara macro maupun micro tentang fakta yang ada.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Kajian pendidikan akselerasi lebih banyak dikaji oleh ilmu psikologi, beberapa hasil penelitian yang ada lebih memfokuskan pada tataran perkembangan siswa yang masuk kedalam program akselerasi, akan tetapi belum secara penuh melihat kedalam praktek kajian pendidikan yang lebih luas terlebih masuk kedalam unsur-unsur sosiologis, meskipun ada beberapa kajian psikologi yang menempatkan hasil penelitiannya pada ranah sosial yakni psikologi sosial namun masih dirasa belum cukup untuk mengembangkan kajian penelitian terhadap fenomena pada layanan pendidikan kelas akselerasi.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti mencoba melengkapi kajian tentang fenomena tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih luas dari sisi sosiologis terhadap penyelenggaraan program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sebagai satu-satunya program kelas yang ada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan acuan dan rujukan untuk menggali beberapa konsep terkait judul penelitian ini.

Beberapa kajian terdahulu memang masih kental dalam konsep psikologi yang juga berperan untuk merumuskan studi penelitian ini, peneliti mengambil beberapa studi pustaka seperti penelitian yang ditulis oleh Hajar Zahara Djaafar di dalam Desertasinya yang berjudul "*Arah Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat*,"⁴ peneliti menyimpulkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Hajar membahas tentang penyelenggaraan pendidikan anak berbakat yang diselenggarakan oleh sekolah tentang

⁴ Hajar Zahara Djaafar, *Arah Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat*, (Desertasi, IAIN Sumatera Utara)

bagaimana kebermaknaan yang didapat oleh peserta didik dari pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut. Meskipun memiliki persamaan dalam membahas penyelenggaraan pendidikan anak berbakat atau akselerasi, peneliti mempunyai ranah khusus dalam penelitiannya yakni menggali tentang bagaimana reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi.

Selain tinjauan penelitian tersebut, peneliti juga menambahkan tesis karya Hatini Nara, yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Dan Persepsi Gender Dengan Pemilihan Karir Pada Siswa Program Akselerasi : Penelitian Di SMA Labschool Jakarta, SMA Labschool Kebayoran, Sma Al-Azhar Kemang Dan SMA N 8 Jakarta*”, dalam tesisnya peneliti simpulkan studi ini menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh (otoriter, otoritatif, permisif) dan persepsi jender secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap pemilihan karir pada siswa akselerasi.

Studi lain yang juga menjadi referensi atau rujukan untuk menggali fenomena penelitian ialah laporan penelitian Trisna Widyana tentang “*Efektivitas Pelaksanaan Program Akselerasi Pendidikan Pada SMU Negeri Di Kota Yogyakarta.*”⁵ Hasil penelitiannya menjelaskan bagaimana pelaksanaan program akselerasi di tingkat SMA memiliki efektivitas dalam hasil yang dicapai oleh siswa. Pada penelitian karya Trisna Widyana, peneliti jadikan sebagai bahan pelengkapan untuk meninjau bagaimana program akselerasi digulirkan disekolah.

⁵ Trisna Widyana, “*Efektivitas Pelaksanaan Program Akselerasi Pendidikan Pada SMU Negeri Di Kota Yogyakarta*, (Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Politeknik Muhammadiyah),” dalam dokumen Jurnal Penelitian, Politeknik Muhammadiyah.

Peneliti melihat dalam tinjauan tentang reproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan kelas akselerasi dalam aspek sosiologi pendidikan dirasa belum “terjamah”, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut mengenai fenomena akselerasi dalam ranah sosiologi pendidikan. Terlebih, dapat dilihat bahwa tinjauan pustaka terdahulu yang belum cukup untuk menunjukkan bagaimana penyelenggaraan program kelas dalam layanan pendidikan akselerasi dilihat sebagai fenomena. Maka, diharapkan penelitian ini akan membawa kajian baru dalam pembahasan layanan pendidikan akselerasi secara sosiologis. Di bawah ini merupakan tabel tinjauan pustaka untuk melihat lebih jelas persamaan dan perbedaan dari karya penelitian terdahulu.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No.	Judul	Jenis Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	“Arah Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat” Oleh: Hajar Zahara Djaafar 2005	Desertasi	Studi ini menjelaskan Penyelenggaraan pendidikan anak berbakat yang di selenggarakan oleh sekolah. Dalam desertasi ini, pendidikan akselerasi di konsepsikan kedalam jalannya Sistem Pendidikan akselerasi Sekolah, bagaimana kebermaknaan yang didapat oleh peserta didik dari pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut.	- Mengkaji dinamika penyelenggaraan program kelas akselerasi di sekolah - Metode penelitian kualitatif	- Fokus penelitian hanya pada jalannya sistem pendidikan pada tataran kebermaknaan

2.	<p>“Hubungan antara pola asuh dan persepsi gender dengan pemilihan karir pada siswa program akselerasi : penelitian di sma labschool Jakarta, sma labschool Kebayoran, sma al-azhar Kemang dan sman 8 Jakarta”</p> <p>Oleh: Hartini Nara, Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, 2005</p>	Tesis	Studi ini menjelaskan tentang hubungan antara pola asuh (otoriter, otoritatif, permisif) dan persepsi jender secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap pemilihan karir pada siswa akselerasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji dinamika penyelenggaraan program kelas akselerasi di SMA Labschool 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian pada hubungan pola asuh, persepsi gender dengan pemilihan karir - Psikologi Pendidikan - Metode penelitian kuantitatif
3.	<p>“Efektivitas Pelaksanaan Program Akselerasi Pendidikan Pada SMU Negeri Di Kota Yogyakarta : Laporan Penelitian”</p> <p>Oleh: Trisna Widyana, Lembaga Penelitian Politeknik Muhammadiyah, 2004</p>	Laporan Penelitian	Studi ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan program akselerasi di tingkat SMA apakah terdapat efektivitas dalam hasil yang dicapai ataupun tidak.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji dinamika pendidikan kelas akselerasi di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus analisis bukan pada masalah-masalah yang akan dihadapi dalam penyelenggaraan program kelas atau penjurusan bagi anak berbakat di sekolah.

Diolah Berdasarkan Pelbagai Literatur Kepustakaan Oleh Peneliti (2004-2005)

1.6 Kerangka Konseptual

1.5.1 Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi

Jika dilihat dari pemaknaannya sendiri, karakteristik layanan pendidikan kelas akselerasi berawal dari pengertian akselerasi yang didefinisikan sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda dibandingkan dengan pendidikan konvensional, dimana kelas akselerasi merupakan kelas percepatan untuk siswa yang dikategorikan memiliki tingkat kemampuan akademik yang tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya. Dasar dari pendidikan akselerasi termuat dalam UU, seperti dalam Subjianto mengatakan Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 Bab IV UU pasal 5 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa “warga yang memiliki potensi kecerdasan, dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.”⁶

Dalam penyelenggaraanya di sekolah siswa yang ingin masuk dalam program atau layanan pendidikan ini harus melalui jalur seleksi dan tahapan prosedur yang sekolah buat. Keuntungan dari hadirnya kelas akselerasi ialah memungkinkan siswa terpacu dalam hal belajar dengan waktu yang lebih cepat serta materi yang dipadatkan sehingga hasil yang didapatpun akan lebih maksimal, hal ini juga sejalan dengan pendapat Lif Khoiru bahwa “pendidikan kelas akselerasi memungkinkan anak didik untuk didorong segala potensi pembelajarannya agar mereka bisa berprestasi

⁶ Subjianto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 15, Edisi Khusus I, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 69.

lebih cepat dari rata-rata siswa.”⁷ Tidak dipungkiri bahwa kelas akselerasi secara umum telah dipahami sebagai kelas pembelajaran bagi siswa untuk belajar lebih cepat dan efisien dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan waktu masa belajar siswa disekolah pada umumnya.

Selain hal tersebut, layanan pendidikan ini juga hanya menyediakan 15-20 kursi bagi siswa yang ingin masuk kedalam layanan pendidikan, sehingga pada aplikasinya guru dapat dengan seksama melihat perkembangan serta kemampuan siswa. Maka tidak heran jika banyak siswa maupun orangtua yang menginginkan anaknya agar dapat masuk kedalam layanan pendidikan ini.

Sedangkan dari sisi kurikulumnya, layanan pendidikan kelas akselerasi tetap mengacu pada kurikulum nasional yang saat ini bergulir yakni KTSP, hanya saja dalam pengemasannya kurikulum KTSP dikemas kedalam bentuk diferensiasi guna menjadi alat pendidikan agar proses pembelajaran mampu berjalan aktif dan sinergis. Konsep diferensiasi ini juga dikemukakan oleh Utami Munandar yang mengatakan “terdapat 9 unsur diferensiasi dalam pengelolaan layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah: ”⁸

1. Materi (konten) yang dipercepat atau yang lebih maju
2. Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori, dan struktur dari bidang materi
3. Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak

⁷ Lif Khoiru Ahmadi, dkk. *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 13.

⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka, Cipta, 2004), hlm. 137.

4. Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan
5. Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat, dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama
6. Mencipta informasi dan/atau produk baru
7. Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang
8. Pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi
9. Kemandirian dalam berpikir dan belajar

Jelas secara umum konsep layanan pendidikan akselerasi menitik beratkan pada proses penyelesaian akhir pendidikan di sekolah yang lebih efisien bagi siswa. Adapun karakteristik yang dibangun dalam penyelenggaraannya di sekolah tidak dapat dipungkiri bahwa adanya nilai eksklusifitas atau *prestice* yang tinggi menjadikan layanan ini begitu digemari dan diinginkan baik oleh siswa itu sendiri maupun orangtua.

1.5.2 Reproduksi Program Kelas IPA

Reproduksi program kelas IPA merupakan bentuk dari adanya praktik sosial yang terjadi pada fenomena penelitian ini. Reproduksi dipilih sebagai konsep guna menjadi cermin penggambaran dari adanya perulangan praktik sosial pada fenomena yang ada. Reproduksi sendiri memiliki makna sederhana sebagai perulangan sedangkan pada tataran konsep sosiologi, seperti konsep Giddens, dalam Zainudin

Maliki mengatakan bahwa “Giddens memfokuskan analisisnya pada proses produksi dan reproduksi dalam praktek sosial.”⁹ Sedangkan lebih jauh reproduksi dipahami dalam konsep teori strukturasi Anthony Giddens sebagai bentuk kesadaran dalam dimensi internal agen yang dibagi kedalam tiga bentuk. Hal ini sejalan dalam bukunya Herry Priyono, Giddens pada dasarnya membagi tiga dimensi internal pelaku atau agen yakni “motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).”¹⁰

Berikut tabel pembagiannya:

Tabel 1.2
Dimensi Internal Pelaku A. Giddens

No.	Dimensi Internal Pelaku A. Giddens	Dipahami
1.	Motivasi Tak Sadar (<i>unconscious motives</i>)	Menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan.
2.	Kesadaran Praktis (<i>practical consciousness</i>)	Menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai.
3.	Kesadaran Diskursif (<i>discursive consciousness</i>)	Mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita.

Sumber: Dikutip dari literatur: B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2003), hlm. 28.

Sedangkan dalam kajian penelitian ini, konsep reproduksi dari dimensi internal pelaku milik Giddens ialah pada dimensi kesadaran praktis. Menurut Giddens dalam Herry Priyono, “kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis

⁹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 228.

¹⁰ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 26

yang tidak selalu bisa diurai”¹¹. Dengan kata lain, hal ini dapat dimaknai dimana reproduksi program kelas IPA mampu terselenggara karena kondisi agen yakni siswa dan orangtua menjadikan kondisi yang ada sebagai hal biasa dan wajar, sehingga tindakan orangtua serta siswa merasa tidak harus menjadikan penyelenggaraan program kelas IPA yang selama ini berlangsung menjadi sebuah pertanyaan bahkan pemikiran ataupun ketidaksetujuan tentang bagaimana program kelas yang harusnya memiliki dua yakni IPA dan IPS hanya mempunyai satu program kelas. Kondisi inilah yang dilihat sebagai sudut pandang dimensi internal pelaku pada tataran kesadaran praktis, yang juga menjadi awal reproduksi tersebut.

Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkup keluarga, teman maupun lingkungan sekolah, bahwa makna sosial IPA telah melekat begitu kuat dalam anggapan masyarakat sebagai program kelas yang lebih unggul dibandingkan IPS dimana anggapan sosok siswa pintar dalam kelas IPA, menjadi pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangannya pada layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah.

Fakta yang terjadi adalah orangtua kebanyakan menginginkan anak mereka agar mampu masuk dalam program kelas IPA meskipun pada akhirnya siswa tersebut memilih program studi di luar jalur program kelas IPA pada studi di universitas, dengan alasan orangtua lebih melihat bahwa hal ini justru menjadi investasi pendidikan dalam memilih program studi yang lebih luas sedangkan sekolah memaknai kondisi dari makna sosial IPA bahwa pilihan hanya membangun program

¹¹ *Ibid.*, hlm. 28.

kelas IPA justru karena adanya indikator kesuksesan dalam belajar, selain tentunya beberapa anggapan muncul latar belakang tersebut lebih didorong karena faktor “gengsi” atau *prestice* sebagai layanan pendidikan kelas akselerasi.

Memaknai kondisi demikian, reproduksi memiliki kaitan dengan fenomena penelitian ini tentang perulangan praktik sosial pada kondisi dimana program kelas IPA terus bergulir dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sebagai satu-satunya program kelas bagi siswa, hal ini juga menjadi tanda bahwa ruang lingkup dari praktik sosial yang ditata secara terus menerus sebagai perulang ditandai dengan makna reproduksi. Maka dengan kata lain reproduksi menjadi kunci dalam memahami penelitian, tentang bagaimana fenomena dapat dijelaskan dan dirangkum pada tataran analisis. Sedangkan program kelas IPA merupakan obyek analisis dalam penelitian yang dimaknai sebagai representasi kekinian budaya akademik layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah yang dirasa telah meluas menjadi sebuah monopoli program kelas.

1.5.3 Relasi Dualitas Agen dan Struktur, Anthony Giddens

Dalam dinamika hubungan individu di masyarakat, sering kita dengar permasalahan sosial hanya “berkutat” pada makna menguasai dan dikuasai. Perdebatan mengenai hal tersebut-pun sering dikemukakan dalam konteks apakah individu mempengaruhi masyarakat atau masyarakat yang mempengaruhi individu. Seperti dalam kajian teori terdahulu yakni teori klasik kajian analisisnya hanya kepada dua hal tersebut yang dipahami secara dominasi struktural atau dominasi

tindakan individu. Sedangkan dalam era saat ini kompleksitas fenomena sosial dirasa kurang, jika hanya dijelaskan melalui teori terdahulu yang justru menghasilkan dualisme yang kuat antara analisis satu dengan lainnya. Adanya dualisme tersebut justru menurut Giddens dalam Herry Priyono:

“Dualisme akan menghasilkan tendensi cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu di atas gejala keseluruhan, atau justru menghasilkan kecenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan dan pengalaman individu, atau masyarakat diprioritaskan kedudukannya dalam analisa sosial.”¹²

Giddens melihat bahwa analisis sosial pada dasarnya bukanlah konsep dualisme yang selalu diperdebatkan dalam memandang tiap sisi analisis pada satu fenomena hanya cocok dikaji pada satu dimensi analisis teori saja tanpa memperhatikan unsur-unsur dan sisi lain dibalik kekosongan konsep analisis tersebut. Oleh sebab itu, Giddens mengkritisnya dalam menganalisa masyarakat secara utuh. Menurutnya proses dualitas (saling mempengaruhi) merupakan konsep yang relevan dibandingkan dualisme. Konsep ini merupakan suatu upaya Giddens dalam menganalisa persoalan yang sifatnya substantif, seperti pada tataran negara, modernitas, identitas diri serta lembaga pendidikan.

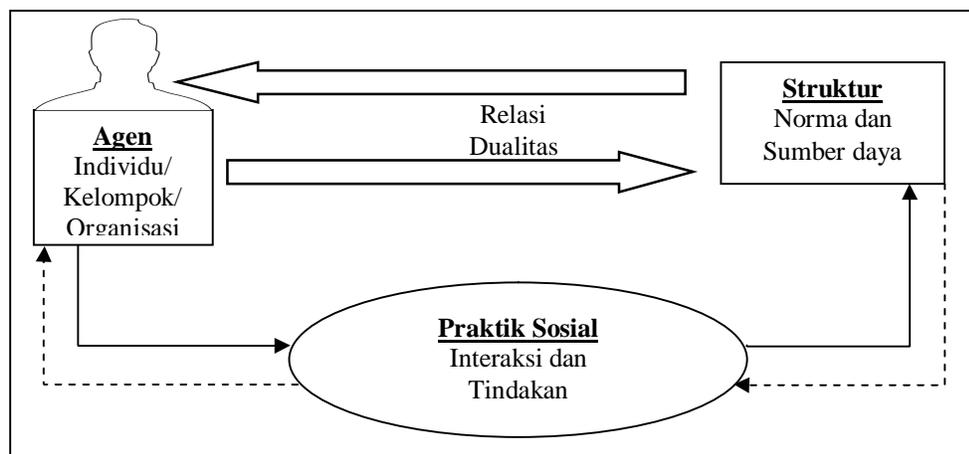
Menurut Giddens dalam Herry Priyono “dualitas menunjuk kepada kajian relasi antara tindakan agen dan struktur yang bersifat saling mempengaruhi dalam praktik sosial.”¹³ Pengertian secara sederhana mengenai konsep dualitas ini dapat diilustrasikan, tidak ada tindakan tanpa struktur, dan tidak ada struktur tanpa adanya

¹² B. Herry Priyono, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹³ B. Herry Priyono, *Ibid.*, hlm. 19.

tindakan. Sedangkan Giddens menempatkan dualitas dalam analisisnya menjadi konsep inti dari teori strukturasi yang dibangun untuk menjembatani teori-teori besar yang saling bertentangan. Untuk mengetahui lebih dalam konsep dualitas, berikut adalah bagan relasi dualitas antara agen dan struktur guna memahami alur berfikir Giddens:

Bagan 1.1
Konsep Dualitas



Sumber: dikutip dari literatur: B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2003), hlm. 18.

Relasi agen dan struktur memiliki kekuatan sebagai pembentuk praktik sosial atau aktivitas tindakan individu dalam keseharian yang terus berulang dan menjadi pola atau terpola. Hal ini juga diperkuat olehnya (Giddens) bahwa “struktur sebagai suatu perangkat yang berisikan aturan-aturan dan sumber daya memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan agen dalam praktik sosial.”¹⁴ Menurutnya pelaku dan struktur dalam ruang dan waktu bukan menjadi musuh atau *dualism* yang tidak saling

¹⁴ Anthony Giddens, *the constitution of society: teori strukturasi untuk analisa sosial* (pasuruan: pedati 1995), hlm. 22.

mebutuhkan antara keduanya melainkan hubungan mereka terjalin berdasarkan hubungan yang erat.

Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dari adanya praktik sosial dan pada latar struktur itu sendiri, seperti dalam bukunya, Herry Priyono menuturkan penjelasan Giddens mengenai dasar dari dualitas terletak dimana “struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana bagi adanya praktik sosial.”¹⁵ Dimana struktur dimaknai bukan sebagai seperangkat aturan atau norma semata yang menjadikan suatu hal yang menghambat melainkan struktur juga bersifat sebagai sarana yang menunjang dalam membentuk praktik sosial dari tindakan-tindakan agen.

Uraian tersebut berusaha menggambarkan dan mempermudah dari banyaknya konsep Giddens serta kompleksitasnya dalam pemahaman lanjutan mengenai teori strukturasi Giddens. Uraian ini juga dapat memudahkan serangkaian konsep dasar Giddens dari banyak dan besar konsepnya untuk menganalisis program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah, dengan menggunakan pisau analisis relasi dualitas agen dan struktur merupakan salah satu usaha untuk mengadaptasikan persoalan bagaimana dimensi internal pelaku yakni kesadaran praktis terhadap program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi sebagai proses yang menunjukkan gejala tidak ada agen (siswa dan orangtua) tanpa adanya struktur (norma dan sumber daya) sekolah tanpa adanya tindakan yang mempengaruhi antar keduanya.

¹⁵ B. Herry Priyono, *Op.Cit.*, hlm. 19.

Dimana, struktur yang sekolah buat terdiri dari pelbagai aturan yang menunjukkan bahwa sekolah mempunyai kapabilitas sebagai komponen untuk mempengaruhi dalam menjalankan layanan pendidikan kelas akselerasi kedepan dengan membatasi pelbagai hal seperti kuota jumlah siswa akselerasi yang ingin membuat program kelas selain IPA minimal berjumlah 5 siswa, kemudian adanya wacana sistem *full-out* bagi siswa yang bersikeras menginginkan untuk masuk IPS, kemudian waktu yang terlampau lama jika membuat dua program kelas, adanya keraguan dari sisi praktisi sekolah jika akselerasi diisi dengan program IPS dalam mencari program studi pendidikan di universitas karena kurang leluasa dan beberapa hal terkait lainnya yang kemudian menciptakan batasan agar pada prosesnya program kelas yang lahir dalam layanan akselerasi adalah program kelas IPA.

Akan tetapi pada faktanya, struktur tersebut lahir bukan tanpa adanya relasi dualitas yang saling mempengaruhi. Struktur tercipta bagia dua sisis mata uang dengan agen yang tidak dapat dipahami terpisah dimana sekolah juga melihat bahwa agen membutuhkan program kelas IPA sebagai penunjang bagi kehidupan sosialnya, seperti adanya *prestice*, daya dukung dari masyarakat, maupun pencitraan.

Sedangkan pengaruh struktur bagi siswa dan orangtua dengan adanya batasan ini justru membuat mereka memaknainya sebagai panduan guna mencapai apa yang juga mereka inginkan dalam investasi pendidikan. Dengan batasan tersebut pula orangtua dan siswa di satu sisi justru apa yang mereka harapkan akan tercapai. Hal ini dapat diuraikan lebih dalam dengan memaknai apa yang G.Ritzer dalam analisisnya terhadap Giddens, bahwa “semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua

struktur melibatkan tindakan sosial.”¹⁶ Artinya tindakan sosial yang dilakukan agen dalam memilih program kelas IPA secara terus menerus dalam penyelenggaraan program kelas selama ini merupakan bentuk pengaruh yang erat dengan struktur dimana struktur berperan dalam mempengaruhi si agen agar memilih IPA karena adanya kondisi yang membuat agen berfikir bahwa dengan memilih IPA tujuan yang diharapkan si agen itu sendiri dapat tercapai, sedangkan pengertian struktur melibatkan tindakan sosial merupakan bentuk bagaimana struktur dalam penyelenggaraan program kelas IPA tercipta karena pengaruh dari tindakan agen yang mengasumsikan bahwa dengan adanya IPA, akan membuat tujuan yang mereka inginkan tercapai.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mencoba memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dari pelbagai hal, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa secara ilmiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode ilmiah yang ada. Seperti yang diutarakan oleh Creswell “kualitatif merupakan studi penelitian

¹⁶ Ritzer, George and Douglas J. Goodman. Dalam Terjemahan Nurhadi, *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi Wacana Offset), hlm. 569

sosial yang berusaha membangun realitas sosial, dimana terdapat makna-makna yang bersifat kultural di dalamnya.”¹⁷

Ada beberapa alasan dan pertimbangan, mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama*, gejala yang akan diteliti lebih merupakan gejala sosial yang dinamis, *Kedua*, subject matter (materi) dalam penelitian ini adalah menyangkut proses suatu fenomena yang hanya ditunjukkan oleh gejala berupa persepsi dan tindakan penelitian yang diucapkan melalui informan atau orang-orang yang berkenaan dengan fokus kajian yang jumlahnya terbatas, dan media massa atau buku. Mengambil acuan pada prinsip kualitatif. Maka, data primer dari fokus penelitian ini ialah, pelaku, peristiwa, literatur, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

1.6.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar memperoleh data-data secara terperinci dan fokus. Pendekatan kualitatif dinilai lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini sebagai metode untuk menggali fenomena penelitian tentang reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dari beberapa sudut pandang yang meliputi *management* sekolah, siswa, dan orangtua siswa itu sendiri dalam memahami fenomena tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat informan yang meliputi kepala sekolah, dua orang guru BK dan satu orang guru mata pelajaran. Sedangkan informan kunci yang ada terdiri dari

¹⁷ John H. Cresswell, *Research Design :Qualitative and Quantitative Approaches*, (London : Sage Publication, 1994), hlm.

empat orang siswa kelas akselerasi angkatan 2010 yang dibagi menjadi dua kategori yakni dua siswa yang minat pada IPA dan dua siswa yang minat pada IPS, selain itu ialah dua orangtua siswa juga turut menjadi informan kunci sebagai bagian dalam mengetahui data dalam fenomena yang ada. Berikut tabel penjelasannya:

Tabel 1.3
Daftar Informan

No	Nama atau Inisial	Jabatan atau Posisi	Informasi yang di butuhkan
1	Fachruddin A.	Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
2	Puri H.	Guru BK SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
3	Ika	Guru BK SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
4	MR	Guru kelas Akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi

Sumber: Diolah dari jumlah informan peneliti (2010)

Empat informan yang terdapat dalam tabel diatas merupakan obyek dalam penelitian guna mengetahui secara awal bagaimana fenomena yang ada dalam penelitian ini mampu diketahui dan dijelaskan secara seksama. Selain itu, data-data dari masing-masing informan seperti kepala sekolah dibutuhkan guna mengetahui bagaimana sebenarnya penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan akselerasi hingga kepada adanya permasalahan penelitian dimana hanya program kelas IPA yang dihadirkan dalam layanan pendidikan tersebut. Kemudian dua orang guru BK menjadi bagian dalam penelitian ini sebagai informan guna mengetahui

apakah penyelenggaraan program kelas selama ini pada layanan pendidikan kelas akselerasi memang didorong untuk IPA, selain itu guru juga menjadi bagian informan penelitian sebagai aspek yang mendukung apakah penyelenggaraan program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi selama ini memang hanya digulirkan pada program kelas IPA.

Selain itu terdapat enam informan kunci yang berfungsi untuk menguji apakah data yang diperoleh dari sumber informasi informan sesuai dengan kenyataannya atau tidak. Penting kiranya informan kunci ini dihadirkan agar data yang diperoleh dalam penelitian menjadi valid. Adapun informan kunci ini terdiri dari empat siswa akselerasi dan dua orangtua siswa.

Empat orang siswa dibagi menjadi dua kategori yakni dua siswa yang memiliki minat pada program kelas IPA dan dua siswa yang memiliki minat dalam program IPS. Empat orang siswa kemudian di wawancarai untuk mengetahui apakah dalam layanan pendidikan kelas akselerasi selama ini penyelenggaraan program kelas memang diperuntukan bagi program kelas IPA ataupun tidak, sedangkan kategorisasi digunakan untuk melihat pandangan siswa tersebut terhadap penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan kelas akselerasi. Sedangkan dua orangtua turut menjadi informan kunci guna melihat apakah penyelenggaraan program kelas dalam layanan akselerasi terdapat campur tangan orangtua sehingga dalam pelaksanaannya program kelas IPA sebagai wujud dari hal tersebut.

Tabel 1.4
Daftar Informan Kunci

No	Nama atau Inisial	Jabatan atau Posisi	Informasi yang di butuhkan
1	Anas	Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
2	Putu	Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
3	Marsya	Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
4	Josua	Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
5	IW	Orang Tua Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi
6	IM	Orang Tua Siswa kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta	Reproduksi program kelas IPA dalam layanan kelas akselerasi

Sumber: Diolah dari jumlah informan peneliti (2010)

1.6.2 Peran Peneliti

Status sebagai mahasiswa yang lulus magang di SMA Labschool Rawamangun memberikan ruang bagi peneliti dalam memperoleh data, selain itu, peneliti juga ikut andil dalam beberapa kegiatan yang labschool adakan selama 1 semester pada saat PPL, seperti kegiatan lari lintas juang, ramadhan ceria, dan trip observasi menjadi observasi bagi peneliti untuk melihat interaksi siswa labschool terutama siswa kelas akselerasi, selain itu beberapa kegiatan pasca PPL peneliti masih memiliki beberapa agenda kegiatan seperti dalam pembuatan jurnal sosiologi tingkat SMA dan proyek pembuatan modul UN mata pelajaran sosiologi di Labschool. Hal ini mempermudah peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap objek kajian. Keterbatasan yang peneliti hadapi adalah dari segi teknis maupun pengetahuan,

dengan adanya perkembangan pendidikan memungkinkan terjadi perubahan dan perkembangan mengenai kajian yang peneliti angkat itu sendiri.

1.6.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Labschool Jakarta, Komplek Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini diperhitungkan dengan jarak sebagai akses dari tempat kos peneliti Jl. Pemuda dengan Labschool itu sendiri. Pertimbangan lainnya adalah: *pertama*, Labschool merupakan tempat peneliti telah melaksanakan PPL mata ajar sosiologi pada kelas X, sehingga peneliti yakin telah mempunyai akses yang lebih dalam mengungkap kondisi labschool yang berkaitan dengan penelitian ini. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelas akselerasi di sekolah pada tahun ajaran baru 2010-2011 dengan dua kali periode, yakni masa PPL dan setelah PPL dalam beragam proyek meliputi pembuatan jurnal sosiologi siswa SMA Labschool dan modul UN Sosiologi untuk siswa SMA Labschool Jakarta tahun 2012.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, peneliti melakukan persiapan dengan cara pendekatan kepada calon informan. Pendekatan ini dilakukan agar informan tidak merasa segan dalam memberikan informasi penting yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Selain itu hal ini dilakukan untuk memastikan informan bersedia dan menjalin kerjasama selama pelaksanaan penelitian ini. Proses pendekatan informan dilakukan melalui pemanfaatan waktu dan ruang gerak sosial peneliti selama PPL berlangsung, sehingga akan memudahkan dalam memperoleh akses dalam menggali

informasi dari informan. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi yakni handphone melalui jaringan sosial komunikasi populer (BBM) memudahkan dalam berinteraksi dengan informan. Dengan keyakinan bahwa dalam melakukan studi penelitian ini mampu tercapai dari kesediaan informan yang ada, maka peneliti akan menjalankan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Sehingga diharapkan rasa keterbukaan dalam melakukan hal tersebut mampu dicapai melalui komunikasi aktif dengan informan dan diperoleh data-data fakta yang akurat dan sesuai dengan fokus kajian penelitian ini.

Berikut ini merupakan langkah-langkah mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

1. Observasi, hal ini dilakukan untuk melihat tingkah laku, bahasa tubuh, gaya bicara, dan respon yang diberikan oleh informan tentang kondisi dari objek yang akan dikaji. Hal ini penting, terutama untuk melihat dinamika dari pendidikan siswa kelas akselerasi. Secara teoritis observasi atau pengamatan menurut Burhan Bungin adalah “kegiatan keseharian manusia melalui penggunaan panca indera.”¹⁸
2. Langkah selanjutnya melalui studi pustaka. Metode ini merupakan bagian penting dalam penelitian ini dimana pencarian literatur dan informasi mengenai budaya akademik kelas akselerasi dan dinamika yang terjadi disana perlu diketahui sebagai peta konsep bagaimana reproduksi program kelas IPA

¹⁸ Burha Bungin, *Metode Penulisan Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm.142.

seakan menjadi legalitas semu dalam penyelenggaraan kelas akselerasi itu sendiri di sekolah. Alasan lainnya ialah untuk memberikan pemahaman mengenai kajian yang akan dilakukan sehingga tidak terjadi penafsiran yang salah dalam penelitian.

3. Langkah terakhir yang dilakukan ialah melalui wawancara. Wawancara perlu digunakan sebagai cara untuk memperoleh penjelasan mengenai permasalahan penelitian. wawancara ini dilakukan melalui dua pendekatan, pertama, wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu. Dengan hal tersebut, diharapkan akan didapat secara langsung informasi yang relevan.

Setelah informasi diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka maka data tersebut kemudian diolah melalui metode deskriptif kualitatif, dengan penggambaran secara spesifik dari obyek yang diteliti. Dalam prosesnya pengolahan data, hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian diputar dan didengarkan ulang secara seksama yakni isi pembicaraan dengan pelbagai informan yang kemudian dibentuk dan disusun kedalam *field note* untuk proses pengkodean. Setelah proses tersebut selesai, data narasi yang tersaji kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep sosiologi untuk merefleksikan data-data fakta dari realita sosial yang ada dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

1.8 Triangulasi Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui pelbagai prosedur. Prosedur ini dibutuhkan sebagai rangkaian penopang dalam mencapai hasil penelitian yang

akurat sebagai cara untuk mendapatkan sumber data dan kroscek data agar data yang tersaji dalam penelitian menghasilkan data yang valid dan teruji serta sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai dasar penelitian, adapun dalam parkteknnya penelitian ini ingin mengkaji obyek penelitian yang tidak hanya dapat digambarkan melalui data-data namun juga ingin membedah secara kritis melalui teori ataupun konsep sosiologi yang ada.

Untuk memperoleh data yang relevan peneliti menggunakan tiga tehnik dalam pencarian data, yaitu tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dari ketiga tehnik tersebut diharapkan akan diperoleh data-data yang berkenaan dengan fokus penelitian sehingga peneliti mampu mengkonsepsikan melalui peta konsep dari masing-masing hasil tehnik penelitian. Hal ini harus dilakukan agar fokus penelitian mampu terangkum dengan baik. Jika hasil antar data dari tehnik-tehnik pengumpulan data yang dilakukan mengalami ketidaksesuaian maka peneliti harus mencari beberapa permasalahan yang mendasari mengapa hal tersebut terjadi.

Data-data terkait dengan lokasi penelitian yakni layanan pendidikan kelas akselerasi di sekolah diperoleh melalui wawancara mendalam terkait dengan fokus penelitian, peneliti mewawancarai mendalam kepada kepala sekolah, BK, guru serta siswa dan orang tua siswa dalam waktu yang berbeda dan menunggu kesempatan untuk dapat mewawancarainya. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi agar pertanyaan yang diajukan mampu disusun dengan baik dan terarah sebagai panduan dalam memperoleh data akurat. Selain observasi dan

pengamatan sumber data juga diperoleh melalui website resmi sekolah yang meliputi data monografi, fasilitas yakni sarana dan prasarana serta kurikulum yang digunakan dalam layanan pendidikan tersebut.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan informan lain untuk dapat mengetahui fakta yang terjadi sebenarnya. Seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa kelas akselerasi mengenai reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi, hasil dari pernyataannya tersebut kemudian peneliti kroscek dengan pihak sekolah. Selain itu, data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan pendapat para ahli dalam hal ini ialah pakar pendidikan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh sebagai hasil akhir penelitian dan bagaimana fenomena dalam penelitian ini mampu terangkum secara jelas dengan baik. Kesesuaian data ini menjadi penting mengingat data tersebut berperan penting dalam menentukan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini merupakan mekanisme dalam menyajikan lima bab skripsi, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan.

Bab I (Pendahuluan), pada bab pertama yaitu pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian. Tinjauan penelitian sejenis dan kerangka

teoritis Struktural A. Giddens dalam melihat fenomena Reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi SMA Labschool Jakarta. Selanjutnya peneliti memaparkan metode penelitian, yang meliputi subyek penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian dan tehnik dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui keadaan sebenarnya sebagai data-data empiric guna menyusun bagian isi penelitian yakni bab dua, tiga dan empat.

Bab II (Deskripsi Lokasi Penelitian), pada bab dua menjelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang berisi profil kelas akselerasi dengan melihat desain dasar pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum sekolah, budaya pendidikan kelas akselerasi. Secara gambaran sosiologi Selanjutnya ialah profil kelas, dinamika sosial kelas akselerasi, desain bagi penyelenggaraan program kelas pada kelas akselerasi dengan melihat proses seleksi kelas akselerasi. Hal ini dilakukan sebagai informasi dan pemetaan konsep kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta yang akan peneliti jelaskan sebagai informasi dan pemetaan obyek penelitian mengenai awal memasuki isu sentral yang peneliti kaji.

Bab III (Temuan Penelitian), untuk lebih mendalami kajian penelitian ini, Bab 3 berisi temuan penelitian dimana, peneliti membahas bab 3 sebagai proses reproduksi kelas IPA dalam program kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta, yang pelbagai sub-bab yang disusun sehingga merujuk kepada sebuah proses tersebut.

Bab IV (Analisis), bab 4 berisi analisis data dengan menggunakan konsep dari Anthony Giddens tentang “teori struktural” sebagai pisau analisis. Dimana bab analisis ini akan dibahas mengenai bagaimana reproduksi program kelas IPA pada

layanan pendidikan kelas akselerasi dapat terjadi. Dalam membangun analisis ini, sub-bab yang terkait disusun berdasarkan data-data faktual, yang terkait.

Bab V (Kesimpulan Dan Saran), bab 5 ini berisi kesimpulan yang diambil dari keseluruhan penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga diberikan saran dari peneliti mengenai kajian penelitian.